

Implementasi Hidup Doa Dalam Keluarga Katolik Berdasarkan Dokumen Familiaris Consortio 59-62

Abdi Guna Sitepu¹ Elbina Sipangkar² Erikson Simbolon³

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura KAM Keuskupan Agung Medan, Kabupaten Deli Serdang,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: abdisitepu22@gmail.com¹ sipangkarelbina05@gmail.com²
eriksonsimbolon06@gmail.com³

Abstract

The life of prayer within Catholic families is of paramount importance in strengthening spirituality and familial bonds while nurturing faith values. Document Familiaris Consortio No. 59-62 serves as a primary guideline in understanding Catholic family prayer practices. This research explores the implementation of prayer life in St. Agata Sitaretareon Station, Parish of St. Michael Pangururan, utilizing qualitative research methods. The findings indicate that basic prayer practices, devotions, and daily prayers serve as crucial foundations in the spiritual life of Catholic families. Parents play a central role as the primary instigators of prayer, despite facing challenges such as children's indifference. Families actively engage in both liturgical and personal prayers, demonstrating their commitment to deepening their faith and relationship with God. These prayer practices bring about peace, harmony, and gratitude in the daily lives of Catholic families in St. Agata Sitaretareon Station, serving as tangible evidence of lived faith enriching spirituality and strengthening the faith community in the pursuit of spiritual well-being. Thus, the prayer life within Catholic families in St. Agata Sitaretareon Station, Parish of St. Michael Pangururan, has been effectively carried out, with each family member participating in communal prayer in their daily lives.

Keywords: Catholic Families, Prayer Life Spirituality, Familiaris Consortio

Abstrak

Kehidupan doa dalam keluarga Katolik sangat penting untuk memperkuat spiritualitas dan ikatan keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai iman. Dokumen Familiaris Consortio No. 59-62 menjadi salah satu pedoman utama dalam memahami praktik doa keluarga Katolik. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi kehidupan doa di Stasi Santa Agata Sitaretareon, Paroki Santo Mikhael Pangururan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik doa dasar, devosi, dan doa harian menjadi dasar penting dalam kehidupan rohani keluarga Katolik. Orang tua memegang peran utama sebagai pembina doa pertama, meskipun menghadapi tantangan seperti ketidacacuhan anak-anak. Keluarga juga aktif dalam doa liturgis dan pribadi, menunjukkan komitmen mereka dalam memperdalam iman dan hubungan dengan Tuhan. Praktik doa ini membawa kedamaian, harmoni, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari keluarga Katolik di Stasi Santa Agata Sitaretareon, menjadi bukti nyata dari penghayatan iman yang memperkaya spiritualitas dan memperkuat komunitas iman dalam pencarian kesejahteraan rohani. Dengan demikian, hidup doa dalam keluarga katolik di Stasi Santa Agata Sitaretareon Paroki Santo Mikhael Pangururan telah dilaksanakan dengan baik, setiap anggota keluarga mengambil bagian dalam melaksanakan doa bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Dokumen Familiaris Consortio, Hidup Doa, Keluarga Katolik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Gereja berupaya membantu dan memberi tahu semua orang tentang tujuan pernikahan dan keluarga, dengan mengakui perubahan yang sedang dialami keluarga. Khususnya Gereja bagi kaum muda, yang sedang dalam proses memasuki pernikahan dan memulai sebuah

keluarga, dengan menampilkan dan menyebarkan daya tarik dan pentingnya panggilan untuk mencintai dan berkomitmen pada kehidupan. Gereja diterangi oleh iman dan sangat yakin bahwa pemenuhan harapan yang ditaruh dalam pernikahan dan keluarga hanya dapat dicapai melalui menerima Injil dan melaksanakan hidup doa (Paulus, 2020). Doa adalah bagian dari keluarga dan memiliki hubungan dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah inti dari doa. Doa adalah hasil dari ikatan manusia dengan Tuhan. Mengekspresikan kasih kepada Bapa melalui Putra-Nya ditunjukkan melalui doa. Ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, terjadilah perpaduan antara kemanusiaan dan keilahian. Doa berfungsi sebagai sarana untuk bersatu dengan Tuhan melalui Roh Kudus dengan kehadiran Yesus Kristus. Supaya terlibat dalam doa, individu harus mendengarkan Tuhan dengan penuh perhatian dan melakukan pendekatan dengan hati terbuka (Egan, 2022).

Hidup doa dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk ikatan emosional dan spiritual antar anggota keluarga. Saat keluarga berkumpul untuk berdoa bersama, mereka tidak hanya memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan satu sama lain. Doa menjadi wadah untuk menyampaikan rasa syukur, kebutuhan, harapan, dan kekhawatiran, sehingga membantu anggota keluarga saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Selain itu, doa juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, membantu anggota keluarga menjalani hidup dengan penuh kasih, keberanian, dan ketabahan. Dengan demikian, hidup doa dalam keluarga bukan hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga menguatkan solidaritas keluarga dan memperkaya kualitas hubungan interpersonal di dalamnya (Tapobali, 2023).

Praktik doa secara bersama-sama tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga sebuah pengalaman yang mendalam dalam memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dalam momen doa, anggota keluarga belajar untuk saling mendukung, mendoakan satu sama lain, dan menyatu dalam perjalanan iman mereka. Ini tidak hanya memperkaya rohani individu, tetapi juga membangun solidaritas keluarga yang kokoh, memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang lebih kuat (Tibo, 2018). Selain itu, hidup doa dalam keluarga Katolik memainkan peran penting dalam pendidikan iman. Melalui doa, orang tua berperan sebagai guru utama, memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai iman, membimbing mereka dalam memahami Kitab Suci, dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Gereja. Ini tidak hanya membantu memperkuat fondasi iman anak-anak, tetapi juga memperkaya hubungan orang tua-anak, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan cinta dan rasa hormat. Dengan hidup doa sebagai pusat kehidupan keluarga, mereka tidak hanya menjadi saksi hidup akan kasih Tuhan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi komunitas mereka dalam mencari arti dan tujuan yang lebih dalam dalam hidup (Wijayanti et al., 2024).

Keluarga merupakan landasan pertama bagi pembentukan karakter dan kehidupan spiritual seseorang. Di dalamnya, nilai-nilai iman, harapan, dan kasih diterapkan dan dialami bersama (Widodo, 2012). Keluarga adalah awal dari sebuah kehidupan. Gereja adalah sebuah keluarga umat Allah menjadi tempat karya Allah disampaikan dan dinyatakan. Bagi banyak orang, pewarta dan karya misi keluarga pertama-tama dilihat dari sudut pandang keluarga itu sendiri, dengan kata lain keluarga menjadi awal lahirnya, bertumbuh, dan perkembangan karya misi Gereja. Pertumbuhan dan perkembangan dapat dilihat dari setiap unsur, aspek dan keterlibatan aktif pribadi di dalamnya. Hal ini menandai sebuah gerakan untuk maju dan terus maju bersama sebagai sebuah keluarga. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan visi dan tujuan yaitu kesejahteraan dan kedamaian dalam Tuhan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga (Sutarman, 2021).

Dokumen Familiaris Consortio menggambarkan betapa pentingnya peran keluarga sebagai gambaran persekutuan iman dalam mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan. Hal tersebut bukan hanya tentang ikatan antara suami dan istri, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam iman. Keluarga tidak hanya dipandang sebagai kumpulan individu yang tinggal bersama, tetapi juga sebagai cerminan dan penghayatan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat (Pastor Maurus Fitzgerald, 2023). Menurut Paulus (1981) menyatakan bahwa Dokumen Familiaris Consortio adalah sebuah anjuran apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981. Dokumen ini membahas mengenai peran keluarga dalam Gereja dan masyarakat Katolik. Melatarbelakangi penerbitan dokumen ini terdapat beberapa faktor dan konteks yang perlu dipahami: pertama, Familiaris Consortio dikeluarkan setelah Sinode Keluarga Dunia yang diadakan pada tahun 1980. Sinode ini adalah pertemuan para uskup Katolik dari seluruh dunia untuk membahas berbagai isu yang berkaitan dengan keluarga. Kedua, Paus Yohanes Paulus II merespons tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam masyarakat modern. Perubahan-perubahan dalam struktur keluarga, budaya, dan nilai-nilai sosial mendorong Gereja untuk memberikan panduan pastoral yang relevan. Ketiga, Dokumen ini membahas isu-isu moral kontemporer, termasuk kontrasepsi, aborsi, dan peran keluarga dalam pendidikan anak-anak dalam iman Katolik. Hal ini mencerminkan keprihatinan Gereja terhadap perkembangan moral di tengah masyarakat (Paulus, 2020).

Namun, meskipun pentingnya doa dalam kehidupan keluarga diakui secara luas, realitas di lapangan menunjukkan penurunan dalam hidup doa dalam kehidupan sehari-hari keluarga Katolik (II, 1994). Beberapa faktor seperti kondisi ekonomi yang tidak menentu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan rohani menyebabkan penurunan praktik doa dalam keluarga (J.L.Ch.Abineno, 2017). Sedangkan menurut Widodo (2012) menyatakan bahwa kenyataan hidup doa dalam keluarga katolik pada saat ini berdasarkan penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa hidup doa keluarga katolik menurun. Menurunnya hidup doa dalam keluarga katolik dikarenakan kondisi ekonomi yang tak menentu sehingga mempengaruhi kehidupan keluarga katolik secara khusus di Lingkungan Santa Bernadeta, Paroki Hati Kudus-Tanah Merah (Widodo, 2020). Menurut Derung, penurunan hidup doa dalam keluarga katolik disebabkan oleh tiga faktor yang menjadi tantangan Gereja zaman ini, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kekurangan gembala (imam) dan keuskupan tidak mengangkat katekis untuk paroki (Derung et al., 2016). Menurut Daniel Yakob Jaga Batta menyatakan bahwa saat ini, banyak tantangan muncul dalam kehidupan keluarga Katolik yang menghasilkan dampak negatif yang berkepanjangan. Salah satu contohnya adalah, ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan munculnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, penolakan terhadap kelahiran anak, penelantaran anak, bahkan hingga perceraian. Situasi ini mengindikasikan bahwa praktik doa dalam kehidupan keluarga Katolik belum dilakukan secara memadai (Daniel Yakob Jaga Batta, 2021).

Permasalahan ini menjadi fokus penelitian yang diusulkan, yaitu bagaimana implementasi hidup doa dalam keluarga Katolik, dengan mengacu pada dokumen Familiaris Consortio No. 59-62, di Stasi Santa Agata Sitaretareon, Paroki Santo Mikhael Pangururan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan hidup doa dalam keluarga katolik berdasarkan dokumen Familiaris Consortio No.59-62 di Stasi Santa Agatha Sitaretareon. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam membina kehidupan doa keluarga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi Gereja dalam mendukung pertumbuhan rohani

keluarga Katolik, sehingga keluarga dapat menjadi tempat yang lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 1) dalam Prasanti (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan dari wawancara, observasi dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna penelitian daripada generalisasi (Prasanti, 2018). Metode ini menggunakan berbagai sumber dan teori sebagai pedoman supaya penelitian yang dilakukan sesuai dengan fakta dilapangan mengenai bagaimana hidup doa dalam keluarga katolik berdasarkan Dokumen Familiaris Consortio No.59-62. Penelitian ini dilaksanakan peneliti di Stasi Santa Agatha Sitaretareon Paroki Santo Mikhael Pangururan. Stasi Santa Agatha ini terletak di Desa Lumban Suhi-Suhi Dolok, Kec. Pangururan, Kab. Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan tehnik snowball sampling. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Familiaris Consortio 59 (Doa Bersama dalam Keluarga)

Doa menjadi sarana untuk mempererat hubungan dalam sebuah keluarga, memungkinkan mereka saling memahami lebih baik. Melalui doa bersama, timbulnya rasa memiliki dan mencintai satu sama lain terwujud. Secara keseluruhan, berdoa bersama dalam keluarga dapat memperkuat ikatan keluarga dan memperdalam iman bersama melalui doa (Martasudjita, 2020). Peneliti mengamati dan terlibat langsung dalam hidup doa dalam keluarga katolik. Dalam Keluarga bentuk-bentuk doa terdiri dari doa pokok, doa harian, doa devosi. Doa dasar dalam Gereja Katolik memiliki peran penting dalam kehidupan rohani umat, memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan iman dan persekutuan dengan Tuhan. Doa pokok ini mencakup doa-doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri, seperti Doa Bapa Kami, serta doa-doa liturgis yang diwariskan oleh tradisi Gereja. Doa dasar dalam keluarga di stasi Santa Agata Sitaretareon sudah merata mengetahui apa saja bentuk-bentuk doanya. Pada saat perayaan Ekaristi, perayaan sabda, maupun doa lingkungan, doa dasar (Doa Bapa Kami, Doa Aku Percaya dan Doa Tobat) selalu diucapkan, sehingga umat semakin mudah mengingat apa isi dari doa-doa dasar tersebut. Sama halnya dengan keluarga-keluarga di Stasi Santa Agata Sitaretareon, keluarga-keluarga turut memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka tentang doa dasar dan wajib dihafalkan sebagai pengetahuan akan ajaran iman Gereja Katolik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Doa dasar adalah doa-doa yang wajib dihafalkan oleh setiap orang Katolik yang telah dan akan dibaptis. Doa-doa pokok ini diambil dari Kitab Suci dan tradisi Gereja (KWI, 1993:13). Doa yang termasuk dalam doa-doa dasar dalam Gereja Katolik adalah tanda salib, doa Bapa Kami, doa Salam Maria, doa Kemuliaan, doa tobat, doa Aku Percaya dan doa Terpujilah, Doa Malaikat Tuhan, Doa Ratu Surga. Doa-doa ini bisa di lihat dalam buku Puji Syukur (Christarius Ervan Rifaldo, 2023). Sedangkan menurut F.X.Adisusanto, (2013) menyatakan doa pokok mengajak umat Katolik untuk merenungkan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka, memohon rahmat-Nya, dan mengekspresikan kasih mereka kepada-Nya. Doa-doa ini tidak hanya menjadi wujud komunikasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi cara untuk menyatukan umat dalam persekutuan iman yang mendalam dan memperkuat hubungan dengan Sang Bapa, Anak, dan Roh Kudus (F.X.Adisusanto, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan doa devosi di Stasi Santa Agatha Sitaretareon masih sangat jarang dilakukan di tengah-tengah keluarga dan Gereja. Salah Satu doa devosi yang dilakukan umat di Stasi Santa Agatha Sitaretareon adalah Jalan Salib. Pemahaman umat tentang doa devosi sudah baik, umat telah mengetahui tentang Doa Rosario, Jalan Salib, dan Doa Novena. Doa devosi yang dilaksanakan di Stasi Santa Agatha Sitaretareon seperti Jalan Salib yang seharusnya dilakukan setiap hari jumat selama Masa Prapaskah, tetapi umat di Stasi ini hanya melakukan Jalan Salib pada Jumat Agung dalam Masa Prapaskah, Doa Rosario dilaksanakan pada kegiatan doa lingkungan pada bulan Oktober yang ditetapkan Gereja Katolik sebagai bulan rosario, sedangkan Doa Novena dilakukan secara pribadi ketika ada permohonan khusus. Doa devosi dilaksanakan sebagai doa yang dikhususkan kepada tokoh-tokoh suci dalam Gereja Katolik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Doa devosi merupakan praktik spiritual yang mendalam dan penuh pengabdian dalam kehidupan berdoa umat Katolik. Berbeda dengan doa dasar yang terfokus pada doa-doa yang diajarkan oleh Yesus dan liturgi Gereja, doa devosi adalah ungkapan cinta dan penghormatan kepada tokoh-tokoh suci, Bunda Maria, atau kepada Yesus Kristus dalam aspek-aspek khusus dari kehidupan-Nya. Doa-devosi ini sering kali dipraktikkan melalui pengulangan doa tertentu, ziarah ke tempat-tempat suci, atau melalui penggunaan benda-benda suci seperti medali atau patung. Melalui doa devosi, umat Katolik mengekspresikan rasa syukur, permohonan bantuan, dan pengakuan iman mereka, sambil memperkuat ikatan spiritual mereka dengan para santo dan Bunda Maria sebagai perantara kepada Allah (Shakeel Ahmad, 2019).

Ona Sastri Lumbang Tobing (2022) menyatakan bahwa Jalan Salib termasuk salah satu devosi yang terdapat dalam Gereja Katolik. Kegiatan ini amat dianjurkan oleh Gereja, dan penyelenggaraannya sebaiknya selalu disesuaikan dengan masa-masa liturgi, bersumber pada dan mengarah kepada liturgi Jumat Agung. Oleh karena itu paling cocok kalau Jalan Salib dilaksanakan pada hari Jumat Agung. Jalan Salib juga baik dilaksanakan selama Masa Prapaskah, terutama setiap hari Jumat. Di luar Masa Prapaskah, devosi ini dapat dilaksanakan misalnya dalam suatu ziarah (Ona Sastri Lumban Tobing, 2022). Doa Novena, menurut Saunders dalam Tibo (2018) mengatakan bahwa Doa novena adalah doa pribadi atau bersama selama sembilan hari berturut-turut yang dipanjatkan untuk memperoleh suatu rahmat khusus. Biasanya dalam doa ini seseorang atau beberapa orang memohon suatu karunia khusus atau menyampaikan suatu permohonan khusus. Novena sendiri berasal dari kata Latin "novem" yang artinya "sembilan". Dalam tradisi Gereja, biasanya doa novena selalu menyiratkan adanya kepentingan yang mendesak (Tibo, 2018). Doa Rosario, Menurut Tobi (2022) dalam Martinus & Amadi (2021) Doa Rosario adalah sebagai pedoman bagi umat Katolik untuk memahami Allah melalui perantara Bunda Maria, serta sebagai perlindungan spiritual bagi keluarga Katolik. Melalui doa Rosario, umat Katolik mengungkapkan segala bentuk ekspresi dan permohonan kepada Allah melalui Bunda Maria (Martinus & Amadi, 2021).

Keluarga di Stasi Santa Agatha Sitaretareon melakukan doa harian bersama seperti doa mau makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, dan doa pagi sebelum berangkat untuk melakukan segala aktivitas sepanjang hari. Memang tidak semua keluarga mampu melakukan doa secara bersama, tetapi setiap anggota akan melakukan doa harian tersebut secara pribadi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Doa harian merupakan praktik rutin yang penting dalam kehidupan spiritual umat Katolik, memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan sehari-hari. Ini melibatkan waktu khusus yang dialokasikan setiap hari untuk berkomunikasi dengan Allah melalui doa-doa yang bervariasi, seperti doa syukur, doa

permohonan, doa pengakuan dosa, dan doa penyembahan. Praktik doa harian ini mencerminkan rasa ketergantungan dan keterhubungan umat dengan Sang Pencipta, memperkuat iman mereka, memberikan kedamaian pikiran, dan mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan konsistensi dalam doa harian, umat Katolik mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, memperdalam persekutuan mereka dengan Tuhan, dan menemukan kekuatan untuk menghadapi tantangan sehari-hari dengan keyakinan dan harapan yang lebih besar (Lusia & Supriyadi, 2019).

Menurut Kardinal Darmojuwono, keluarga Katolik bukan sekadar kumpulan individu yang hidup bersama, melainkan juga merupakan perwujudan atau penjelmaan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga Katolik memiliki peran yang lebih besar dalam membangun dan mewujudkan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan kasih, keadilan, dan belas kasihan. Keluarga Katolik sebagai cerminan dari Kerajaan Allah diharapkan dapat menjadi sumber berkat dan inspirasi bagi lingkungan sekitarnya, memperluas pengaruh positif mereka untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dalam masyarakat secara keseluruhan (Widodo, 2020). Doa keluarga secara bersama adalah praktik doa yang dilakukan bersama oleh anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak-anak. Praktik doa ini dapat diwujudkan dalam dua cara: pertama, semua anggota keluarga berkumpul pada waktu dan tempat yang sama untuk berdoa bersama. Kedua, mereka berkumpul untuk berdoa pada waktu yang ditentukan tanpa harus berkumpul secara fisik (Wonorahardjo, 2020). Sedangkan menurut Erma dan Wilhemus, 2018 menyatakan bahwa doa bersama dalam keluarga merupakan praktek dimana anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak-anak, berkumpul bersama untuk berdoa. Ini dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, dengan berkumpul secara fisik di suatu tempat pada waktu yang sama untuk berdoa bersama; kedua, dengan berkumpul pada waktu yang sama meskipun berjauhan secara fisik. Bahkan ketika anggota keluarga tidak bisa berkumpul secara fisik, mereka dapat menetapkan waktu khusus untuk berdoa, sehingga tetap merasakan keterikatan dalam doa. Praktik ini bukan hanya sebagai ungkapan iman bersama kepada Allah, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan iman yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka melalui contoh dan pengajaran (Erma & Wilhemus, 2018).

Doa bersama dalam keluarga memiliki makna yang mendalam dalam mempererat ikatan emosional dan spiritual antara anggota keluarga. Ketika keluarga berkumpul untuk berdoa bersama, mereka mengalami momen kebersamaan yang menguatkan hubungan mereka satu sama lain serta dengan Tuhan. Aktivitas ini juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan fondasi yang kokoh bagi harmoni dan kedamaian di dalam rumah tangga. Melalui doa bersama, keluarga dapat mengekspresikan rasa syukur, meminta perlindungan, dan saling mendukung dalam kebahagiaan maupun kesulitan, menjadikannya sebagai ritual yang memperkaya hubungan keluarga dan menguatkan keyakinan mereka dalam kekuatan kasih dan persatuan (Dianti, 2017). Sesuai dengan teori di atas doa bersama dalam keluarga di Stasi Santa Agatha Sitaretareon telah berkembang pesat dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Sebagian besar keluarga berkumpul bersama yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Setiap doa bersama dilakukan, keluarga mengambil sikap yang baik, melipat tangan, melipat kaki, menundukkan kepala, menutup mata, dan duduk dengan tegak dan sopan, sehingga doa bersama berjalan dengan baik. Di Stasi Santa Agatha Sitaretareon, doa bersama menjadi momen untuk mempererat tali kasih, persaudaraan, mempererat hubungan dengan Tuhan dan hubungan satu sama lain. Dalam suasana yang dipenuhi rasa syukur dan pengharapan,

pelaksanaan doa bersama menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan rohani keluarga, membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarga.

Tujuan doa bersama dalam keluarga adalah untuk memperkuat ikatan spiritual di antara anggota keluarga, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, serta menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, dukungan, dan pengertian. Melalui doa bersama, anggota keluarga dapat saling menguatkan satu sama lain, berbagi sukacita, kesedihan, dan rasa syukur, serta merangsang pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama (Anwar Three Millenium Waruwu & Ampinia Rahap Wanyi Rohy, 2023). Sedangkan Elelia (2022) menyatakan bahwa tujuan dari doa bersama dalam keluarga adalah untuk melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan kehidupan mereka. Dengan berdoa bersama, mereka menyerahkan segala rencana dan aktivitas hidup mereka kepada kuasa dan kehendak Tuhan. Praktik ini memberi makna yang lebih dalam bagi kehidupan mereka, dan membentuk kepribadian yang beriman sebagai anggota komunitas Katolik (Elelia, 2022). Teori diatas telah telah terwujud dalam doa bersama keluarga di Stasi Santa Agatha Sitaretareon yang telah sukses menciptakan ikatan spiritual dan kebersamaan yang kuat di antara anggota keluarga. Melalui doa bersama telah memperkuat hubungan setiap anggota keluarga dengan Tuhan dan hubungan antara anggota keluarga, serta membantu membangun pertumbuhan rohani berdasarkan ajaran agama katolik. Doa bersama bukan sekadar ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan, tetapi juga sarana untuk saling mendukung dan berbagi sukacita serta duka. Dengan pencapaian ini, keluarga Stasi Santa Agatha Sitaretareon menjadi keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

Familiaris Consortio 60 (Pembina Doa dalam Keluarga)

Dokumen Familiaris Consortio menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing doa dalam keluarga. Mereka adalah contoh utama iman bagi anak-anak mereka dan bertanggung jawab untuk mengajarkan mereka cara berdoa. Orang tua harus menjadi teladan dalam kehidupan doa, memperlihatkan konsistensi dan kesungguhan dalam hidup doa pribadi dan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, mereka membantu membentuk karakter spiritual anak-anak mereka dan memperkuat pondasi iman keluarga (Kelen, 2021). Orang tua dalam Gereja Katolik adalah pembina doa pertama sekali dalam keluarga. Orang tua di Stasi Santa Agatha Sitaretareon menjalankan tanggung jawab mereka dengan sangat baik sebagai pembina doa dalam keluarga dengan cara mengajarkan doa-doa dasar dan mempersiapkan anak-anak untuk menerima sakramen dalam Gereja katolik, terkhususnya sakramen inisiasi yaitu sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen krisma, ada juga anak yang telah menerima sakramen tobat yang juga sakramen dalam Gereja katolik. Hal ini sesuai dengan teori Orangtua bertugas membina iman anak dalam keluarga, salah satunya dengan cara berdoa bersama, mengajarkan doa-doa dan dalam Gereja katolik (Christarius Ervan Rifaldo, 2023). Sedangkan menurut Anastasia Non Ratny Dola Maran, 2023 menyatakan bahwa sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anak mereka dalam pengembangan iman. Mereka harus memberikan contoh teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari supaya anak-anak dapat mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua mereka (Wijayanti et al., 2024).

Namun, Orang tua di Stasi Santa Agatha Sitaretareon menghadapi tantangan besar dalam memegang peran sebagai pembina doa dalam keluarga, terutama saat mereka dihadapkan dengan anak-anak yang tampak acuh tak acuh terhadap doa bersama. Meskipun demikian, orang tua tetap gigih dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan

melalui doa bersama serta contoh teladan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bertekad untuk membangun ikatan yang kuat dengan Tuhan dan antar anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih di tengah tantangan yang orang tua hadapi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan hambatan yang di alami orang tua antara lain: tidak adanya kesadaran dalam diri anak, dalam hal ini sikap acuh tak acuh yang tinggi dan tidak mengikuti arahan dari orang tua (Christarius Ervan Rifaldo, 2023). Melalui tantangan yang dihadapi orang tua, mereka lebih sabar menghadapi anak-anak yang masih acuh tak acuh untuk berdoa bersama dengan cara mengajak, membujuk, dan terutama mendoakan anak tersebut supaya lebih terdorong dan tergerak hatinya untuk berdoa bersama keluarga. Sama halnya dengan teori yang mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya cinta kasih kepada sesama dan membimbing mereka dalam perilaku yang positif. Sebagai orang tua, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dalam mendidik anak-anak untuk menghasilkan sikap spiritual yang baik (Rida et al., 2021).

Familiaris Consortio 61 (Doa Liturgis dan Doa Pribadi)

Dokumen tersebut menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara doa liturgis dan doa pribadi dalam kehidupan spiritual keluarga. Doa liturgis, seperti misa dan sakramen-sakramen Gereja, memperkuat ikatan keluarga dengan umat Katolik secara lebih luas dan membawa mereka lebih dekat kepada Allah melalui ritus Gereja. Di sisi lain, doa pribadi memungkinkan anggota keluarga untuk menjalani komunikasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan, memperoleh keintiman rohani, dan menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka secara individual (Fabiana Christa Natalia, 2023). Kegiatan doa liturgis seperti perayaan sabda, perayaan ekaristi, dan doa lingkungan, keluarga di Stasi Santa Agatha Sitaretareon memberikan diri dan mengambil tugas seperti pemimpin, berdirigen, pemazmur, doa umat, lektor dan bahkan pemain musik. Setiap hari minggu petugas dalam perayaan sabda selalu berganti dimana setiap lingkungan mengambil dan melaksanakan tugas dengan baik. Dengan memberi diri untuk mengikuti perayaan sabda, keluarga sudah dapat dinyatakan mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa hari minggu merupakan hari yang istimewa bagi umat Kristiani. Pada hari Minggu umat Kristiani berkumpul untuk mengenangkan sengsara, wafat, kebangkitan serta kemuliaan Kristus sambil mendengarkan sabda Allah dan mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi suci (R. Hardawiryana, 2020).

Berdoa juga dapat dilakukan secara pribadi, misalnya umat di Stasi Santa Agatha Sitaretareon berdoa secara pribadi ketika tiba di Gereja dan sebelum pulang dari gereja. Terlepas dari perayaan ekaristi/perayaan sabda, anggota keluarga juga melakukan doa secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh kesibukan yang berbeda-beda dan memiliki permohonan khusus secara pribadi. Berdoa secara pribadi yang ingin bertemu dengan Tuhan melalui doa yang diungkapkan dengan kerendahan hati, menyediakan waktu dengan baik. Hal tersebut dalam teori yang menyatakan Dalam doa pribadi ini Berdoa juga dapat dilakukan secara pribadi, misalnya umat di Stasi Santa Agatha Sitaretareon berdoa secara pribadi ketika tiba di gereja dan sebelum pulang dari gereja. Terlepas dari perayaan ekaristi/perayaan sabda, anggota keluarga juga melakukan doa secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh kesibukan yang berbeda-beda dan memiliki permohonan khusus secara pribadi. Berdoa secara pribadi yang ingin bertemu dengan Tuhan melalui doa yang diungkapkan dengan kerendahan hati, menyediakan waktu dengan baik. Hal tersebut dalam teori yang menyatakan Dalam doa pribadi ini, ada tiga elemen kunci yang

terkait dengan doa: waktu, penyerahan diri sepenuhnya, dan kehadiran Roh Kudus. Tanpa memberikan waktu yang memadai (karena kesibukan, jadwal yang padat, kedatangan tamu, urusan bisnis, dan lain-lain), seseorang tidak akan dapat mengalami pertemuan yang mendalam dengan Allah melalui doa. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Kristen untuk mengatur diri dan dengan rendah hati menyediakan waktu secara teratur untuk berdoa (Anastasia Non Ratny Dola Maran, 2023).

Familiaris Consortio 62 (Doa dan Kenyataan Hidup)

Dokumen Familiaris Consortio mengaitkan doa dengan kenyataan hidup sehari-hari. Doa tidak hanya menjadi aktivitas rohani yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga membimbing keluarga dalam menghadapi tantangan, kesulitan, dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Doa membantu mereka untuk menerima kehendak Tuhan dalam segala situasi, menemukan makna dalam penderitaan, dan bersyukur atas berkat yang diberikan. Dengan doa, keluarga Katolik diarahkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menjadi saksi iman di tengah-tengah dunia (Florisan et al., 2019). Keluarga di Stasi Santa Agatha Sitaretareon dalam kehidupan sehari-hari mengungkapkan doa sebagai kebutuhan dan dapat dibuktikan dengan pelaksanaan doa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keaktifan keluarga melakukan doa dalam kehidupan mereka terlihat kompak, harmonis, damai, tenang dan mengungkapkan rasa syukur keluarga karena dikarunia kehidupan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa doa merupakan cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkat dan kebaikan yang diterima. Dengan berterima kasih dalam doa, seseorang dapat memperkuat rasa penghargaan dan kedermawanan. Doa secara konsisten membantu membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini seseorang (R. Hardawiryana, 2020). Sedangkan menurut Paulus, 1981 dalam buku Dokumen Familiaris Concorcio menyatakan bahwa Doa merupakan unsur pokok kehidupan kristen dan bukan semacam pelarian dari ketidaksanggupan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melainkan doa merupakan dorongan yang paling kuat bagi keluarga Katolik, untuk seutuhnya memikul dan memenuhi segala tanggung jawabnya sebagai sel utama dalam masyarakat dengan partisipasi nyata dalam persatuan hidup dengan Kristus yang ditemukan dalam Liturgi, persembahan diri (doa pribadi), dan doa bersama. Itulah cara anda membawa damai ke dalam keluarga Katolik (Koten, 2020).

Doa tidak sebagai pelarian jika ada masalah, tetapi dengan berdoa masalah yang sedang dihadapi dapat diatasi dengan ketenangan dan mendapat pertolongan dari Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan Melalui doa, seseorang dapat merasa didengar dan didukung, yang dapat mengurangi stres dan kecemasan. Ketika menghadapi tantangan atau cobaan, doa dapat menjadi cara untuk mencari kekuatan dan kesabaran. Keyakinan bahwa Tuhan mendengarkan doa dan memberikan dukungan dapat memberikan harapan dan keteguhan hati (R. Hardawiryana, 2020). Dalam Gereja katolik sikap dalam berdoa menjadi bagian yang penting. Setiap keluarga di Stasi Santa Agatha Sitaretaron yang melakukan doa dengan sikap baik seperti melipat kaki, melipat tangan, menundukkan kepala, duduk dengan sikap sopan dan tegak, tidak gelisah, dan berdoa dengan tenang membantu keluarga menyampaikan permohonan dan menghormati Tuhan dalam berdoa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan Berdoa dengan sikap yang tepat, seperti merapatkan kedua tangan, menutup mata, dan bersikap sopan serta hormat, dapat membantu kita menghormati Tuhan dan menunjukkan kekhusyukan kita dalam berdoa. Sikap dalam berdoa juga harus tenang dan khusyuk, serta berdoa dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Sikap yang tidak sesuai, seperti berdoa dengan rasa iri atau emosi, dapat membuat doa yang diucapkan tidak diterima oleh Tuhan (Noviyeni et al., 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Stasi Santa Agatha Sitaretareon, dapat disimpulkan bahwa praktik doa dalam keluarga Katolik memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ikatan spiritual antar anggota keluarga serta dalam memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Praktik doa dasar, doa devosi, dan doa harian menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan rohani umat Katolik. Orang tua memegang peran penting sebagai pembina doa pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua di Stasi Santa Agatha Sitaretareon telah menunjukkan kesabaran dan ketekunan dalam membimbing anak-anak mereka dalam praktik doa, meskipun menghadapi tantangan seperti anak-anak yang acuh tak acuh terhadap berdoa bersama. Keluarga-keluarga di stasi tersebut juga aktif mengambil bagian dalam doa liturgis dan doa pribadi. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk memperdalam iman dan persekutuan dengan Tuhan. Melalui praktik doa yang konsisten dan berlandaskan kepercayaan, keluarga-keluarga di stasi tersebut menemukan kedamaian, keharmonisan, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik doa dalam keluarga Katolik di Stasi Santa Agatha Sitaretareon merupakan sebuah wujud yang nyata dari penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari yang memperkaya spiritualitas mereka dan menguatkan komunitas iman mereka dalam mencapai kesejahteraan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Non Ratny Dola Maran. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Doa Bersama Di Keluarga Katolik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i1.201>
- Christarius Ervan Rifaldo. (2023). *Sumbangan kebiasaan doa bersama dalam keluarga sebagai sarana pembinaan iman anak di paroki santo cornelius madiun*. Christarius Ervan Rifaldo 182960 Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
- Daniel Yakob Jaga Batta. (2021). Amoris Laetitia sebagai Pedoman Keluarga Katolik dalam Mewujudkan Tujuan Perkawinan Katolik. *Skripsi*, 90.
- Derung, T. N., Goa, L., & Batlyol, A. (2016). Penurunan Jumlah Umat Katolik Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i2.22>
- Dianti, Y. (2017). Agama, Kehidupan, dan Prokehidupan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Egan, E. (2022). *Sejenak Berdoa Bersama Ibu Teresa*. Obor.
- Elelia, E. (2022). Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik Mayoritas Agama Budha. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1), 13–16. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.44>
- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41.
- F.X.Adisusanto, S. (2016). Kompendium katekismus gereja katolik. In *Kanisius*. Kanisius.
- Fabiana Christa Natalia, D. (2023). In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Katekis dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam*. 3(6), 211–215.
- Florisian, Y. M., Kleden, P. B., & Madung, O. G. (2019). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 425.
- II, P. Y. P. (1994). *Amanat Apostolik Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern no. 60 (Seri Bina Keluarga)*. Kanisius.
- J.L.Ch.Abineno, D. (2017). *Doa menurut Kesaksian* (Issue Maret). BPK. Gunung Mulia.
- Kelen, S. N. (2021). Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Di Tengah Pandemi Covid-19. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 2(1).
- Koten, H. B. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di

- Lingkungan St. Hendrikus Raja. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, Volume 1 N(1)*, 21–27.
- Lusia, M., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Kebiasaan Doa Bersama Dalam Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 63–72. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.144>
- Martasudjita, E. P. D. (2020). *Dimensi Eklesial-Sosial Penghayatan Ekaristi Umat Paroki Pugeran. 01*.
- Martinus, M., & Amadi, A. (2021). Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>
- Noviyeni, H., Ali, M., & Halida. (2015). Peningkatan Pendidikan Karakter Religius melalui sikap berdoa pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 4(1), 1–10.
- Ona Sastri Lumban Tobing, D. (2022). Katekese Devosi Rosario Di Stasi Santo Yosef Ensibau Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Balai Sebut-Jangkang. *Amare Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Pastor Maurus Fitzgerald, O. F. . (2023). Buku Doa Umat KATOLIK. In *Karisma*. Karisma Publishing. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Paulus, P. Y. I. (2020). *Familiaris Consortio (Keluarga) Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Imam-imam, dan Umat Beriman Seluruh Gereja Katolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia Jakarta,.
- R. Hardawiryana, S. (2020). Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci). In *Dokumentasi dan Penerangan KWI*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KW. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Rida, F., Sari, D., Eduardoes, M., & Koerniantono, K. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Pemahaman dan Pelaksanaan Perintah Gereja Kedua oleh Orangtua Stasi*. 1(8), 249–252.
- Shakeel Ahmad. (2019). *Sakralitas Patung “Tuan Ma” Pada Masyarakat Katolik Di Larantuka Kabupaten Flores Timur Skripsi*.
- Sutarman, L. A. W. M. (2021). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusa.
- Tapobali, I. F. O. (2023). *Doa Rosario Dalam Keluarga Katolik Di Kbg*. 4(1), 60–67.
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Jumpa*, VI(62), 69–92. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/50/52>
- Widodo, A. (2020). *Peran Keluarga Katolik dalam menghadirkan Gereja Menurut Kardinal Justinus Darmojuwono*. OBOR.
- Wijayanti, T., Ketut, A. I., & Wijaya, D. (2024). *Pelaksanaan tanggung jawab orang tua katolik mendidik iman anak di masa pandemi*. 24(1), 59–69.
- Wonorahardjo, S. (Ed). (2020). *PROSIDING: Seminar Nasional Rohani Katolik 2020: “Spiritualitas Kristiani Di Era Digital.”*